

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 *Hyougen* (Ungkapan)

*Hyougen* menurut Kindaichi (1995:1842) dalam *Nihongo Dai Jiten* adalah ungkapan pikiran dan perasaan dalam bentuk penyampaian melalui wajah, isyarat tubuh, bahasa, gambar, musik atau dengan hal-hal yang memang dapat mengungkapkan perasaan/pikiran tersebut. Beragam cara yang bisa digunakan untuk mengungkapkan perasaan/pikiran ini memudahkan manusia untuk saling berkomunikasi dan menghindari kesalahpahaman. Adanya ragam cara penyampaian juga dapat saling melengkapi dan memperjelas ungkapan yang perasaan/pikiran yang ingin diungkapkan.

Tidak jauh berbeda dengan Kindaichi, Hidetoshi (2001:1982) mengungkapkan, *hyougen* adalah ungkapan yang menyatakan hal yang ingin ditunjukkan oleh diri sendiri berdasarkan gerak tubuh, gambar, musik, dan kata. Apa yang dirasakan dan dipikirkan manusia sangat kompleks, sehingga dibutuhkan sangat banyak *hyougen* untuk mengungkapkannya. Misalnya pada saat marah, seseorang akan menunjukkan perasaannya dengan menaikkan nada suaranya saat berbicara, ekspresi raut wajah tidak ramah. Seseorang yang sedang butuh bantuan mengungkapkan keinginannya dengan meminta tolong kepada orang lain, dan lain sebagainya.

Berdasarkan dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *hyougen* adalah ungkapan untuk menyampaikan perasaan/pikiran kepada orang lain, melalui

tindakan nyata berupa bahasa, gerak tubuh, gambar, isyarat, musik atau hal-hal lain yang dapat mengungkapkan perasaan/pikiran tersebut. Perasaan atau pikiran yang bersifat abstrak disampaikan kepada orang lain melalui tindakan nyata agar bisa ditangkap dan dipahami oleh orang lain. Melalui *hyougen* akan lebih mudah menyampaikan pesan dengan lebih akurat ketika berkomunikasi dengan orang lain.

*Hyougen* berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain.

Berdasarkan fungsinya, ada 35 jenis pembagian *hyougen* menurut Yoshio Ogawa (1995:193-214). Tetapi, karena penelitian ini hanya membahas tentang *ishi no hyougen* dan *kibou no hyougen* saja, maka penulis hanya akan membahas 2 *hyougen* tersebut.

#### 2.1.1 *Ishi no Hyougen*

Pengertian *ishi* (dalam *Nihonkokugo Daijiten*, dikutip dari skripsi Nonami Masataka) adalah:

1. Memikirkan dengan jelas tujuan. Ada pemikiran tentang hal yang ingin dilakukan. Ada maksud atau rencana tentang kegiatan yang akan dilakukan.
2. Mempertimbangkan untuk melakukan, dan apa yang terjadi jika tidak dilakukan. Perasaan memilih, menimbang apa yang dilakukan sebelum melakukan tindakan. Pertentangan antara pengetahuan dan perasaan.

Jadi, *ishi* adalah kemauan, kehendak, maksud untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan pertimbangan pemikiran atau pengetahuan dan perasaan.

*Ishi no hyougen* adalah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan kemauan/maksud pembicara untuk melakukan suatu aktivitas (Ogawa, 1995).



Aktivitas yang dimaksud di sini adalah suatu kegiatan yang sudah direncanakan dan dipertimbangkan melalui pikiran dan perasaan. Perasaan, hasrat, dan keinginan yang kuat menjadi dasar atau stimulus untuk otak mempertimbangkan baik atau buruknya suatu kegiatan dan apa resiko yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut.

Perasaan yang diungkapkan melalui *ishi no hyougen* bersifat rasional, karena melalui pertimbangan akal dan kesadaran si pembicara.

Berikut ini adalah kapan dan dalam keadaan seperti apa *ishi no hyougen* digunakan:

1. Kalimat yang menggunakan *ishi no hyougen* menyatakan bahwa si pembicara akan melakukan suatu hal, sekarang ataupun nanti.

(1) 映画を見ようと思います。

*Kono eiga wo miyou to omoimasu.*

“(Saya) bermaksud menonton film ini”

(Ogawa, 1995)

(2) 八時に出発するつもりです。

*Hachi ji ni shuppatsu suru tsumori desu.*

“(Saya) akan berangkat pada jam 8.”

2. *Ishi no hyougen* menunjukkan kepastian atau kemauan yang kuat si pembicara untuk melakukan suatu kegiatan setelah melakukan perencanaan.

(3) 旅行に行こうと思っています。

*Ryokou ni ikou to omotte itandesu.*

“(Saya) akan melakukan perjalanan wisata.”

3. *Ishi no hyougen* tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan keinginan yang tidak mungkin terjadi.

(4) 私は木星に住むつもりです。

*Watashi wa mokusei ni sumu tsumori desu.*

“(Saya) bermaksud tinggal di planet Jupiter.”

4. *Ishi no hyougen* tidak digunakan untuk mengungkapkan suatu keinginan untuk melakukan kegiatan yang remeh atau bisa segera dilakukan tanpa melalui suatu proses.

(5) ああ、眠いなあ。寝るつもり。

*Aa, nemuinaa. Neru tsumori.*

“Aa, ngantuknya. Ingin tidur.”

5. Untuk menyatakan perkiraan tentang sesuatu yang baik yang akan didapatkan, tetapi ternyata yang terjadi adalah sebaliknya.

(6) 商売のコツは頭でわかっていたつもりだったが、あまくはなかった。

*Shobai no kotsu wa atama de wakatteita tsumori dattaga, amaku wa nakatta.*

“(Saya) pikir saya akan mengerti cara untuk berwirausaha, tapi ternyata tidak.”

(Kaiser, dkk, 2000)

### 2.1.2 *Kibou no Hyougen*

*Kibou no hyougen* adalah ungkapan yang mengungkapkan harapan atau keinginan pembicara kepada orang lain, (Ogawa, 1995). Harapan atau keinginan adalah perasaan akan adanya sesuatu yang baik. Menginginkan sesuatu terjadi dan menganggap bahwa itu mungkin terjadi. Harapan muncul dikarenakan ketidakpuasan atau ketidaksesuaian akan suatu keadaan, sehingga memunculkan suatu perasaan ideal yang dianggap lebih baik. Selain itu gambaran atau angan-angan masa yang akan datang juga menciptakan suatu keinginan atau harapan.

Keinginan bersifat spontan, dan tidak dapat dikontrol oleh pikiran. Keinginan akan muncul begitu saja ketika perasaannya mengatakan ada sesuatu yang lebih baik yang mungkin bisa terjadi.



Di dalam bahasa Jepang, ada 2 bentuk kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan *kibou no hyougen* ini:

1. *~hoshii* digunakan untuk mengungkapkan keinginan untuk memiliki suatu objek. Objek di sini adalah benda atau orang (anak atau orang yang yang bisa menjadi milik pribadi atau golongan), waktu, uang atau hal lain yang merupakan keinginan. Objek biasanya ditandai dengan partikel *ga* dan di beberapa kejadian partikel *o*. Secara khusus *hoshii* digunakan untuk orang pertama untuk kalimat pernyataan dan orang kedua dalam kalimat pertanyaan.

Untuk orang ketiga menggunakan bentuk *hoshigaru*.

- (7) 私はパソコンが欲しいです。

*Watashi wa pasokon ga hoshii desu.*

“Saya ingin laptop.”

(Minna no Nihongo I: 2008)

- (8) 彼女はお金が欲しい。

*Kanojo wa kane ga hoshigaru.*

“Wanita itu menginginkan uang.”

2. *~tai* digunakan untuk mengungkapkan keinginan untuk melakukan suatu kegiatan. Bentuk *~tai* menunjukkan apa yang ingin dilakukan oleh si pembicara. Bentuk ini hanya digunakan untuk orang pertama. Objek dari bentuk *~tai* ini ditandai dengan partikel *ga* dan *o*. Untuk orang kedua dan ketiga ditambahkan sufiks *garu*.

- (9) ああ、暑い。なにか冷たいものを飲みたい。

*Aa, atsui. Nanika tsumetai mono o nomitai.*

“Panasnya. (Saya) ingin minum sesuatu yang dingin.”

(Ogawa, 1995)

- (10) 友達は日本の大学に留学しがっています。

*Tomodachi wa Nihon ni ryuugaku shitagatteimasu.*

“Teman (saya) ingin masuk di perguruan tinggi di Jepang.”

Berikut ini adalah situasi atau keadaan yang tepat dalam penggunaan *kibou no hyougen*.

1. *Kibou no hyougen* dapat digunakan untuk mengungkapkan keinginan pembicara terhadap suatu kenyataan yang belum terjadi.

(11) 私は外国で働きたいです。  
*Watashi wa gaikoku de hatarakitai desu.*  
 “Saya ingin bekerja di luar negeri.”

(Minna no Nihongo I: 2008)

2. Untuk menyatakan keinginan/harapan yang tidak mungkin terjadi.

(12) 水に絵を描きたいです。  
*Mizu ni e wo egakitai desu.*  
 “(Saya) ingin melukis di air.”

3. Untuk mengungkapkan keinginan untuk melakukan sesuatu kegiatan baik itu dilakukan ataupun tidak.

(13) 私はカメラを買いたい。  
*Watashi wa kamera o kaitai.*  
 “Saya ingin membeli kamera.”

(Minna no Nihongo I: 2008)

4. Untuk menyatakan keinginan yang masih mungkin terjadi, tetapi memerlukan orang lain untuk menjadikan keinginan tersebut menjadi nyata.

(14) お母さんはいつも子供がそばにいてもらいたいだろう。  
*Okaasan wa itsumo kodomo ga soba ni ite moraitai darou.*  
 “Seorang ibu selalu ingin hidup bersama anaknya.”

5. Untuk menyatakan suatu keinginan yang merupakan suatu hal yang naluriah, kemudian diucapkan secara spontan tanpa memikirkan resiko dari keinginan tersebut.

(15) 私はパレスチナでボランティアになりたい。  
*Watashi wa Paresuchina de borantia ni naritai.*  
 “Saya ingin menjadi relawan di Palestina.”



## 2.2 Analisis Kesalahan

Menurut Crystal yang dikutip dari Ruru dan Ruru oleh Pateda (1989:32), analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa terdidik yang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.

Dengan kata lain, analisis kesalahan adalah kegiatan menganalisa kesalahan selama pembelajar bahasa melakukan proses pembelajaran bahasa asing.

### 2.2.1 Jenis Kesalahan

Menurut Pateda (1989: 38-49), kesalahan yang dianalisis adalah kesalahan yang bersifat sistematis, yaitu berhubungan dengan kompetensi, atau kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai kaidah bahasa tersebut. Ada 13 macam jenis kesalahan:

#### 1. Kesalahan Acuan

Kesalahan acuan berkaitan dengan realisasi benda, proses, atau peristiwa yang tidak sesuai dengan acuan yang dikehendaki pembicara. Untuk menghindari kesalahan acuan, pesan yang ingin disampaikan harus jelas penyampaiannya dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Dengan kata lain, semakin khusus dan semakin jelas hal yang ingin disampaikan, semakin kecil kemungkinan lawan bicara salah menangkap pesan tersebut. Contoh:

はな (bunga) ≠ はな (hidung)

## 2. Kesalahan Register

Register berhubungan dengan variasi bahasa yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Kesalahan register adalah kesalahan yang berhubungan dengan bidang pekerjaan seseorang. Contoh:

Kata シュット (*shoot*) bagi seorang pemain sepak bola dan seorang juru kamera atau sutradara akan memiliki daerah pengertian yang berbeda. Bagi pemain sepak bola, kata シュット pengertian menendang bola ke arah gawang, sedangkan bagi juru kamera atau sutradara, memiliki pengertian menangkap gambar.

## 3. Kesalahan Sosial

Ada variasi bahasa yang dikaitkan dengan latar belakang sosial pembicara dan pendengar. Latar belakang sosial ini mengharuskan pembicara untuk berhati-hati memilih kata atau susunan kalimat yang sesuai dengan latar belakang orang yang diajak bicara. Contoh:

Penggunaan *keigo* (bahasa sopan) ketika berbicara kepada orang yang lebih tinggi jabatannya di kantor atau orang yang lebih tua.

## 4. Kesalahan Tekstual

Kesalahan ini muncul akibat salah menafsirkan pesan yang tersirat dalam kalimat atau wacana. Contoh:

(16) あいつはいつも両親の顔を汚している

*Aitsu wa itsumo ryoushin no kao o yogoshiteiru.*

“Orang itu selalu mengotori wajah kedua orang tuanya”

Kalimat di atas membingungkan karena kalimat tersebut merupakan bahasa kiasan yang sering memicu kesalahan penafsiran karena kalimat tersebut memiliki makna konotatif (tersirat).



#### 5. Kesalahan Penerimaan

Kesalahan penerimaan berhubungan dengan keterampilan menyimak atau membaca. Kesalahan ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian pendengar terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara, alat pendengaran, suasana hati pendengar, lingkungan misalnya kebisingan atau keramaian, ketidakjelasan ujaran, penggunaan kata atau kalimat ambigu, tidak saling mengerti antara pembicara dan pendengar, jumlah pesan yang terlalu banyak sehingga sulit diingat oleh pendengar.

#### 6. Kesalahan Pengungkapan

Kesalahan ini berkaitan dengan pembicara. Pembicara salah mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya, atau yang diinginkannya. Misalnya saat ingin menyatakan perkiraan menjadi pernyataan untuk menyatakan untuk meyakinkan karena kesalahan pembicara. Contoh:

(17) パーティは楽しいでしょう。↓  
*Paati wa tanoshii deshou.*  
 “Pestanya sepertinya menyenangkan.”

パーティは楽しいでしょう。↑  
*Paati wa tanoshii deshou.*  
 “Pestanya menyenangkan kan?”

Perbedaan intonasi saat mengucapkan kalimat di atas akan mengakibatkan perbedaan maksud yang ditangkap oleh pendengar. Jika intonasi turun, maka pembicara bermaksud untuk mengungkapkan dugaan, sedangkan jika intonasi naik, maka maksud dari pembicara adalah untuk mengkonfirmasi atau meminta persetujuan dari lawan bicara.

### 7. Kesalahan Perorangan

Kesalahan ini adalah kesalahan yang bersifat perorangan. Pelaku kesalahan hanya individu tertentu sehingga perbaikan kesalahan ini pun dilakukan secara individu pula.

### 8. Kesalahan Kelompok

Kesalahan kelompok adalah kesalahan yang dilakukan berulang-ulang oleh kelompok. Sesuatu dapat dikatakan kesalahan kelompok, apabila kelompok tersebut bersifat homogeni, misalnya menggunakan bahasa ibu yang sama, atau mempunyai latar belakang pendidikan sosial yang sama.

### 9. Kesalahan Menganalogi

Pembelajar bahasa menguasai suatu bentuk bahasa yang dipelajari, lalu menerapkannya dalam konteks padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan. Pembelajar tersebut melakukan proses pemukluran yang berlebihan. Contoh:

Perubahan kata kerja bentuk kamus menjadi bentuk *~te*, terutama pada kata kerja (verba) golongan I.

書く — 書いて (X)

書く — 書いて (O)

### 10. Kesalahan Transfer

Kesalahan ini terjadi apabila kebiasaan pada bahasa ibu diterapkan pada bahasa yang dipelajari. Contoh:

(18) 私が手紙を読まれました。(O)

*Watashi ga tegami o yomareta*

“Surat dibaca oleh saya.”



手紙を私が読みました。(X)

*Tegami o watashi ga yomimashita*

“Saya membaca surat”

Contoh di atas adalah kesalahan transfer pada tataran sintaksis. Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia ditandai dengan pertukaran posisi subyek dengan obyek dan mengganti afiks *me-* menjadi *di-*. Sedangkan pada bahasa Jepang, tidak perlu menukar posisi subyek dan obyek, tapi cukup dengan merubah kata kerja. Sering terjadi kesalahan pembelajar bahasa Jepang dalam membuat atau menggunakan kalimat pasif.

#### 11. Kesalahan Guru

Kesalahan guru berhubungan dengan teknik dan metode pengajaran yang dilakukan di kelas. Kesalahan ini terjadi akibat metode atau bahan yang diajarkan kurang benar. Umumnya pembelajar menerima penjelasan guru tanpa koreksi. Oleh karena itu, guru sebaiknya lebih berhati-hati dalam memberikan penjelasan.

#### 12. Kesalahan Lokal

Menurut Valdman (1975 dikutip dari Pateda 1989, hal 47), kesalahan lokal adalah suatu kesalahan linguistik yang menyebabkan suatu bentuk atau struktur dalam sebuah kalimat tampak canggung, tetapi bagi seorang penutur yang mahir bahasa tersebut hampir tidak ada kesulitan untuk memahami kalimat itu. Kesalahan ini tidak menghambat suatu komunikasi. Contoh:

(19) 私は海で泳ぎます。(X)

*Watashi wa umi de oyogimasu.*

“Saya berenang di laut.”

私は海を泳ぎます。(O)

*Watashi wa umi o oyogimasu.*

“Saya berenang di laut.”

### 13. Kesalahan Global

Menurut Norrish (1983 dikutip dari Pateda 1989, hal. 48), kesalahan global adalah kesalahan karena efek makna seluruh kalimat. Kesalahan jenis ini menyebabkan pendengar atau pembaca salah mengerti suatu pesan atau menganggap bahwa suatu kalimat tidak dapat dimengerti. Contoh:

- (20) 大勢人を日本語に好きです。  
*Oozei hito o Nihongo ni suki desu*  
 Banyak orang bahasa Jepang suka

Kalimat di atas tidak dapat dimengerti maknanya karena pada kalimat tersebut terdapat kesalahan penggunaan *joshi* yang pada sintaksis bahasa Jepang sangat vital dalam menentukan fungsi kata penyusun kalimat dan makna kalimat secara keseluruhan.

#### 2.2.2 Sumber dan Penyebab Kesalahan

Setelah mengetahui jenis kesalahan, penyebab kesalahan tersebut perlu dicari agar kesalahan dapat diperbaiki atau ditanggulangi. Menurut Pateda (1989, hal. 67-77), ada 6 sumber dan penyebab kesalahan.

##### 1. Pendapat Populer

Pendapat populer menyebutkan kesalahan bersumber pada ketidakhati-hatian pembelajar, pengetahuan terhadap bahasa yang dipelajari, dan interferensi. Norrish (1983 dikutip dari Pateda 1989, hal. 67), berpendapat bahwa kesalahan bersumber pada pemilihan bahan yang terlalu rumit, teknik pengajaran yang kurang menarik atau kurang benar, contoh yang digunakan sebagai bahan kurang relevan, dan individu pembelajar yang kurang termotivasi. Contoh:

Penyamaan antara *ishi no hyougen* dan *kibou no hyougen*.



## 2. Bahasa Ibu

Bahasa ibu mempengaruhi proses belajar bahasa kedua. Hal ini tidak mengherankan karena setiap hari pembelajar berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan bahasa ibu. Contoh:

(20) 彼の背が高いです。 (X)

*Kare no se ga takai desu.*  
“Badannya tinggi.”

彼は背が高いです。 (O)

*Kare wa se ga takai desu.*  
“Badannya tinggi.”

Kalimat pertama adalah contoh bahasa Jepang yang terpengaruh oleh bahasa ibu (bahasa Indonesia). Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi badannya tinggi. Tetapi dalam tata bahasa Jepang yang benar, kalimat pertama seharusnya ditulis seperti kalimat kedua.

## 3. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang turut mempengaruhi penguasaan bahasa pembelajar. Tidak jarang hal yang sebenarnya salah dianggap sebagai sesuatu yang benar karena masyarakat menggunakan kaidah bahasa tersebut dengan wajar. Contoh:

Ketika mengucapkan nama seorang guru bahasa Jepang, di lingkungan sekolah sering terjadi kesalahan. Murid yang sudah belajar bahasa Jepang seharusnya mengatakan *A sensei*, malah melafalkannya menjadi *sensei A*, karena terpengaruh oleh seringnya di lingkungan sekolah tersebut menyebut demikian.

#### 4. Kebiasaan

Kebiasaan berhubungan dengan pengaruh bahasa ibu dan lingkungan.

Pembelajar terbiasa dengan pola-pola bahasa yang didengarnya. Pola atau bentuk tersebut sudah menjadi kebiasaan sehingga kesalahan pun sulit dihilangkan. Contoh:

(21) 「お名前は何ですか。」 (O)  
(*Onamae wa nan desuka*)  
“(Namamu apa?)”

「お名前は誰ですか。」 (X)  
(*Onamae wa dare desuka*)  
“(Namamu siapa?)”

#### 5. Interlingual

Menurut Selinker (dikutip Pateda 1989, hal 73), interlingual adalah aktivitas belajar yang menghasilkan pola-pola pada bahasa kedua yang dipengaruhi oleh bahasa pertama. Interlingual atau transfer positif terjadi akibat sistem bahasa ibu mirip dengan bahasa yang dipelajari. Kesalahan ini belum mengganggu suatu komunikasi.

#### 6. Interferensi

Menurut Baradja (1981 dikutip Pateda 1989, hal 75), interferensi adalah adanya tuturan seseorang yang menyimpang dari norma-norma bahasa pertama sebagai akibat dari perkenalannya dengan bahasa kedua atau sebaliknya, menyimpang dari bahasa kedua akibat kuatnya daya tarik pola-pola yang terdapat pada bahasa pertama. Berbeda dengan interlingual, interferensi atau transfer negatif terjadi akibat perbedaan sistem bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari. Kesalahan ini dapat mengganggu sebuah komunikasi. Contoh:



Pengucapan bahasa Inggris *Pen* menjadi *Peng*.

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian mengenai *hyougen*, khususnya *ishi no hyougen* dan *kibou no hyougen* diantaranya adalah penelitian dari Universitas Pendidikan

Indonesia dengan judul *Analisis Penggunaan Kibou no Hyougen dalam Drama*

*Zettai Kareshi*, yang dilakukan oleh Fitri Andriani pada tahun 2010. Penelitian ini

merupakan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian yang dilakukan

oleh Fitri Andriani menunjukkan bahwa:

1. *Kibou no hyougen* dapat digunakan dalam situasi formal dan informal.
2. Adanya penambahan *shujoshi na* dan *yo* untuk menambah penekanan pada saat mengungkapkan *kibou no hyougen*.
3. Ada beberapa pernyataan yang lebih menyerupai saran daripada ungkapan keinginan.
4. Ada 4 pola kalimat yang sudah dipaparkan di bab II yang tidak muncul di dalam drama.
5. Pola kalimat *~tai* adalah pola kalimat yang paling sering muncul di dalam drama.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nonami Masataka dari

Osaka Kyouiku University. Penelitian ini membahas tentang pemahaman

mahasiswa universitas China tentang *ishi no hyougen*. Metode yang digunakan

adalah metode survei melalui soal dan angket. Hasil dari penelitian ini adalah:

1. Secara keseluruhan mahasiswa kurang mengerti hubungan antara *ishi no hyougen* dan kehadiran lawan bicara.
2. Mahasiswa tidak terbiasa dengan bahasa Jepang murni atau *native speaker*, khususnya bahasa lisan.
3. Mahasiswa tidak cukup mengerti tentang hubungan antara *ishi no hyougen* dengan sesuatu yang tidak mungkin diwujudkan.

Berbeda dengan penelitian di atas yang hanya membahas salah satu dari *ishi no hyougen* dan *kibou no hyougen*, dalam penelitian ini penulis membahas kedua *hyougen* tersebut yang menurut penulis memiliki kemiripan sehingga menimbulkan masalah bagi pembelajar bahasa Jepang. Selain itu, pada penelitian pertama metode yang digunakan dan objek penelitian berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.